

## BAB II TINJAUAN UMUM

### 2.1 Kerangka Tinjauan Umum

Bagan kerangka tinjauan umum berikut memaparkan tentang studi teoritis yang digunakan dalam mendesain Perancangan Arsitektur Akhir (PAA) yakni mendesain bangunan taman budaya :



### 2.2 Pemahaman Terhadap Kerangka Acuan Kerja

#### 2.2.1 Dasar Perancangan

Konsep pembuatan desain taman budaya Kabupaten Sleman adalah orisinal, kreatif dan inovatif dengan mempertimbangkan :

- Gaya arsitektur memperhatikan zona kawasan pada lokasi lahan untuk pembangunan Gedung sesuai Pergub DIY no. 40 tahun 2014 dan perda Provinsi DIY No. 1 tahun 2017

- b. Dengan mempertimbangkan peraturan diatas, desain yang diusulkan agar dapat juga memberikan kebanggaan bagi masyarakat luas khususnya pada pemanfaatan bahan-bahan yang diproduksi secara lokal.
- c. Inspiratif bagi kawasan lingkungan setempat.
- d. Bahan ramah lingkungan, hemat energy dan mengikuti kaidah-kaidah 'Sustainable architecture' yang berwawasan lingkungan.
- e. Kebutuhan yang terdapat dalam data program ruang, hirarkhi, akses dan control, menjadi satu kesatuan dengan fungsi-fungsi didalamnya, terintegrasi, efisien dan ramah lingkungan.
- f. Desain yang diusulkan perlu memperhatikan keberpihakan pada terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan serta hubungan kerja dan interaksi social dan positif.
- g. Desain kawasan ruang hijau dan bangunan memiliki keterpaduan yang merupakan kesatuan antara bangunan utama gedung dan sarana prasarana penunjangnya terhadap fungsi lain disekitar lokasi (surrounding area) diharapkan memberikan energy yang baru pada kawasan existing melalui bentukan arsitektur yang menarik.
- h. Desain yang usulkan memperhatikan kesatuan dan kontekstual taman budaya Kabupaten Sleman dan kemungkinan pengembangan kawasan sekitarnya, serta terwujudnya ruang luar/landscape yang positif dan inspiratif.
- i. Desain yang ergonomis dan menjamin tersedianya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.
- j. Desain yang mengakomodasi protocol kesehatan di era new normal.
- k. Menjamin terpenuhinya lahan parkir yang nyaman, teduh dan aman serta mencukupi baik bagi karyawan maupun masyarakat yang membutuhkan pelayanan.
- l. Pemanfaatan air hujan yang diresapkan dalam lokasi (zero waste)
- m. Menjamin terpenuhinya sarana pembuangan air hujan yang mencukupi dan pengolahan limbah cair dan padat yang tepat dan ramah lingkungan.
- n. Menjamin penataan jaringan listrik, air, telepon, LAN dan internet yang rapi, mudah dalam pemeliharaan dan terintegrasi.

### 2.2.2 Kriteria Umum Perancangan

Desain diharapkan dapat menjawab kebutuhan dan tuntunan dalam desain bangunan taman budaya yang meliputi :

- a. Keluaran dari Pra Desain Taman Budaya adalah :  
Berupa pra desain arsitektur yang membuat konsep “Bangunan vernakular Gedung Taman Budaya” sebagai wadah aktivitas pelaku seni dan budaya.
- b. Persyaratan minimal atau kebutuhan ruang yang harus dipenuhi untuk Taman Budaya Kabupaten Sleman adalah :
  1. Joglo Pendopo, kapasitas 500 orang.  
dengan ketentuan sebagai berikut :
    - Material struktur wajib dari kayu
    - Gandok kanan-kiri dan pringgitan belakang menyambung lobby auditorium
    - Fungsi Joglo Pendopo sebagai Ruang Tamu, Hall Pertemuan dan tempat Seremoni/Pertunjukan
  2. Gedung Pertunjukan Serbaguna.  
dengan ketentuan sebagai berikut :
    - Lantai 1, untuk :
      - *Transit transport property*
      - Gedung penyimpanan alat/operator
      - Lavatory (KM/WC)
      - Ruang security
    - Lantai 2, untuk :
      - Ruang pameran
      - Studio mini (*recording, live streaming, radio publikasi*)
      - Diorama
      - *Space FO* (lobby)
      - Ruang media
      - Lavatory (KM/WC)
    - Lantai 3, untuk :

- Auditorium/Gedung pertunjukan, kapasitas 1000 tempat duduk (kondisi normal)
- *Proscenium*
- *Side wing*
- Para-para
- Ruang rias
- Ruang transit
- *Cyclorama*
- *Player/cutdrop*
- *Front curtain*
- *Proscenium wall*
- *Pit orchestra*
- Panggung hidrolik 2 unit
- *Lighting sound indoor*
- Lavator (KM/WC) pada 4 tempat (depan, belakang, kanan dan kiri) auditorium
- *Space FO* dan ruang media centre
- Ruang security
- Ruang operator audio visual

3. *Amphitheatre* (panggung terbuka), kapasitas 500 orang (kondisi normal) dengan ketentuan sebagai berikut :

- *Open air stage*
- *Cutdrop*
- Ruang transit
- Ruang rias
- Lavatory (KM/WC)
- Lobby
- Para-para lighting
- Ruang sound
- Ruang operator
- Ruang multimedia

4. Kantor Pengelola (UPT)

dengan ketentuan sebagai berikut :

- Lantai 1, untuk :
    - Lobby
    - Ruang tamu
    - Ruang rapat untuk 50 orang (kondisi normal)
    - Ruang kepala UPT
    - Lavatory (KM/WC)
    - Ruang FO
    - Ruang kesehatan
    - Ruang laktasi
  - Lantai 2, untuk :
    - Ruang pelayanan dan teknis 20 m<sup>2</sup>
    - Ruang staf untuk 20 orang
    - Lavatory (KM/WC)
  - Area parkir kantor UPT
5. Perpustakaan/area edukasi  
dengan ketentuan sebagai berikut :
- Ruang media
  - Ruang literasi
  - Ruang edukasi
  - Ruang informasi
  - Ruang diorama
  - Lavatory (KM/WC)
6. Ruang pameran terbuka  
dengan ketentuan sebagai berikut :
- Stage pameran 17 lapak
7. *Food court*, kapasitas 17 lapak
8. Mushola, kapasitas 100 orang, dilengkapi dengan toilet
9. Lavatory terpadu kapasitas menyesuaikan
10. Gudang property
11. Ruang generator

12. *Homestay/guest house* berbentuk rumah tradisional Jawa gaya Yogyakarta, jumlah 9 bungalow, terdiri dari :
  - o VVIP : 2 Bungalow
  - o VIP : 3 Bungalow
  - o Aula : 3 Bungalow kapasitas per aula 25 orang
13. Gedung Sekber seni budaya dan pusat informasi budaya, terdiri dari 2 ruangan besar (150m<sup>2</sup>)
14. Bangunan *workshop*/pelatihan seni, kapasitas 100 orang
15. Area konservasi sawah, konservasi budaya agrikultur (ruang terbuka hijau) 1000 m<sup>2</sup>
16. Area parkir (ruang terbuka hijau)
17. *Landscape* (sirkulasi dan ruang terbuka hijau)
18. Ruang satpam (tempat pintu masuk dan keluar)
19. Gapura pintu masuk dan pintu keluar
- c. Semua bangunan harus memperhatikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sesuai dengan UU Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016.
- d. Lahan atau area perencanaan dianggap datar dengan muka air tanah sedalam kurang lebih 10 meter dari muka tanah.
- e. Ornamen bangunan sebisa mungkin dapat mengangkat muatan lokal atau regionalitas Kabupaten Sleman seperti misalnya motif “PARIJOTHO”.
- f. Pintu masuk dan pintu keluar berada pada jalan utama yaitu pada status jalan kabupaten (posisi pada site plan dan disebelah utara).
- g. Tapak bangunan
  1. Luas area kurang lebih : 22.869 m<sup>2</sup> atau 2,2869 ha
  2. KDB = maksimum 30%
  3. KLB = maksimum 0,8
  4. KDH = minimum 20%
  5. GSB = 9,5 m dari as jalan (status jalan kabupaten)

## 2.3 Tinjauan Teoritis Proyek

### 2.3.1 Taman Budaya

Taman merupakan sebuah tempat yang tidak asing lagi di telinga masyarakat. Jika mendengar kata taman tentunya yang tergambar adalah ruang terbuka yang berisi tanaman hias pepohonan besar yang menjadi tempat rekreasi. Taman dalam bahasa ibrani *gan*, yang berarti melindungi atau mempertahankan dengan analogi lain yaitu pemagaran, sedangkan *oden* atau *eden* berarti kesenangan dan kegemiraan (buku lepas).

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal dan dapat diartikan sebagai akal dan budi manusia. Adapun menurut istilah adalah merupakan sebuah sesuatu yang agung dan mahal, tentunya karena itu tercipta dari rasa, karya, karsa, dan cipta manusia yang semua ada pada diri manusia. Sehingga dapat dikatakan juga budaya adalah hasil dari pengalaman hidup manusia dimana manusia itu tinggal.

Taman budaya merupakan berasal dari sebuah gagasan yang berasal dari Ida Bagus Mantra, Direktur Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada sekitar tahun 1970. Pada saat beliau keluar negeri dimana seni dan budaya sangat maju dan dapat terakomodasi dengan baik dan didukung oleh sarana dan prasarana yang baik.

Adapun kemajuan dalam seni dan budaya ini kemudian menjadi sebuah gagasan dan akan dikembangkan di Indonesia. Karena di Indonesia sendiri memiliki banyak sekali ragam seni dan budaya dari Sabang hingga ke Merauke. Kemudian niat untuk mendirikan sebuah taman budaya disambut baik oleh banyak pihak karena budaya yang banyak ini perlu di lestarikan dan dikenal.

Secara garis besar taman budaya ini adalah gabungan antara taman terbuka dengan gedung pendukung untuk sebuah pagelaran seni dan budaya sebagai sarana pertunjukan. Jadi dapat disimpulkan juga bahwa taman budaya ini menjadi tempat atau wadah untuk bertukar informasi mengenai seni dan budaya bagi para pelaku seni maupun penikmat seni.



## **2.4 Tinjauan Teoritis Tema**

### **2.4.1 Arsitektur Vernakular**

Taman budaya merupakan berasal dari sebuah gagasan yang berasal dari Ida Bagus Mantra, Direktur Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada sekitar tahun 1970. Pada saat beliau keluar negeri dimana seni dan budaya sangat maju dan dapat terakomodasi dengan baik dan didukung oleh sarana dan prasarana yang baik.

Adapun kemajuan dalam seni dan budaya ini kemudian menjadi sebuah gagasan dan akan dikembangkan di Indonesia. Karena di Indonesia sendiri memiliki banyak sekali ragam seni dan budaya dari Sabang hingga ke Merauke. Kemudian niat untuk mendirikan sebuah taman budaya disambut baik oleh banyak pihak karena budaya yang banyak ini perlu di lestarikan dan dikenal.

Secara garis besar taman budaya ini adalah gabungan antara taman terbuka dengan gedung pendukung untuk sebuah pagelaran seni dan budaya sebagai sarana pertunjukan. Jadi dapat disimpulkan juga bahwa taman budaya ini menjadi tempat atau wadah untuk bertukar informasi mengenai seni dan budaya bagi para pelaku seni maupun penikmat seni.

MERCU BUANA



## 2.5 Studi Preseden

Sebagai dasar acuan dalam melakukan perancangan arsitektur akhir, maka disimpulkan dari beberapa studi preseden atau bedah karya mengenai taman budaya sebagai berikut:

### 2.5.1 Taman Budaya Jawa Tengah

Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) atau juga disebut Taman Budaya Surakarta (TBS) adalah suatu tempat yang menjadi wadah pengembangan, penelitian, dokumentasi, dan apresiasi seni-budaya Indonesia yang didirikan oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah. TBJT menempati lahan seluas 5 hektar, berlokasi di Kota Surakarta.



## II.1 Taman Budaya Jawa Tengah

Pada Tahun 1987 semua aktivitas Taman Budaya Jawa Tengah dialihkan ke lokasi baru di jalan Ir. Sutami 57 kentingan, Jebres, Surakarta, dengan menempati lahan seluas sekitar 5 hektar dan memiliki poin menarik berupa Pendhapa Ageng berarsitektur jawa.



## II.2 Joglo Penadpha

Berbentuk joglo yang besar dan monumental. Sejak tahun itu jugalah secara bertahap mulai dibangun sarana dan prasarana lain sebagai penunjang, aktivitas berkesenian bagi masyarakat yang membutuhkan fasilitas untuk berekspresi seni.

- Fasilitas Sarana dan Prasarana
  - Gedung Sekretariat



## II.3 Gedung Sekretiat



Bangunan yang terdiri dari tiga lantai ini mempunyai luas 450m<sup>2</sup> dan digunakan sebagai tempat pengendali semua kegiatan yang dilakukan oleh Taman Budaya Jawa Tengah.

- Pendhapa Ageng



#### II.4 Pendhapa Ageng

Bangunan monumental dengan langgam arsitektur Jawa ini mempunyai luas 1.648 m<sup>2</sup> dan dapat menampung lebih kurang 2,500 penonton. Bangunan ini juga dilengkapi dengan gedung penunjang seluas 225 m<sup>2</sup>.

Selain untuk pertunjukan, Pendhapa Ageng ini sehari-harinya dapat juga digunakan untuk latihan berbagai cabang seni, seperti seni tari, seni karawitan, seni teater, seni kethoprak, dan kesenian lain yang akan di pertunjukkan.

- Area



## II.5 Theater

Bangunan yang terdiri dari panggung dan tribun penonton berbentuk tapal kuda serta memiliki luas 600 m<sup>2</sup> ini dapat menampung lebih kurang 350 orang penonton.

- Teater Terbuka “Bong”



## II.6 Teater Terbuka

Teater Terbuka “Bong” ini dibangun di ruangan terbuka dengan taman di kanan dan kirinya yang memanfaatkan sebuah pelataran dari bekas makan Tionghoa (Bong), serta berada tepat di sebelah barat gedung secretariat. Bentuk Teater atau Teater Terbuka “Bong” yang memiliki luas panggung +100 m<sup>2</sup> ini memberikan imaji akan bentuk teater bergaya Yunani Kuno.



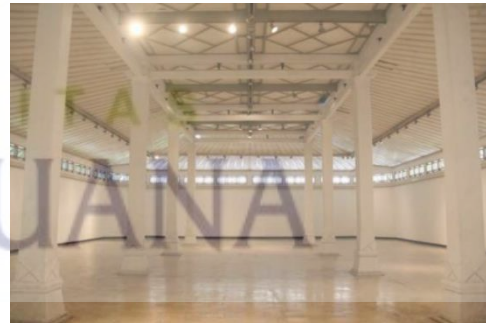
- Gedung Teater Tertutup



### II.7 Gedung Teater Tertutup

Gedung Teater Tertutup berbentuk proscenium ini dibangun sejak tahun 2007 dan baru selesai pembangunannya pada tahun 2018. Gedung ini memiliki luas 2,800 m<sup>2</sup> dan dapat menampung sekitar 600 penonton. Pergelaran-pergelaran seni berskala besar/kolosal dapat disajikan di Gedung Teater Tertutup yang kedap suara ini.

- Ruang Pameran (Galeri Seni Rupa)



### II.8 Ruang Pameran

Bangunan ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama adalah Ruang Pameran kecil yang mempunyai luas + 200 m<sup>2</sup>. Sedangkan, bagian kedua adalah Ruang Pameran (Galeri seni rupa) Besar dengan luas 500 m<sup>2</sup> yang merupakan pengembangan dari Ruang Pameran bagian pertama. Bangunan Galeri ini dihubungkan oleh teras sering digunakan untuk menyelenggarakan acara pembukaan pameran, sedangkan di tengahnya

terdapat taman. Bangunan tempat pameran yang mampu menampung berbagai cabang seni rupa secara selektif, baik yang disemangati tradisi maupun kontemporer, baik karya seniman Indonesia maupun seniman dari negara lain. Pendek kata, Ruang Pameran (Galeri Seni Rupa) ini terbuka bagi setiap keinginan untuk mewujudkan gagasan pengembangan seni rupa. Untuk optimalisasi fungsi galeri ini juga terdapat bangunan penunjang yaitu ruang kantor divisi seni rupa, Gudang/ruang penyimpanan karya-karya seni rupa, mushola kecil KM/WC

- Ruang Perpustakaan

Saat ini Ruang Perpustakaan masih menempati gedung penunjang pengelolaan galeri yang memiliki luas 100 m<sup>2</sup> dan terletak tepat di tengah-tengah antara Galeri Seni Rupa Besar dengan Galeri Seni Rupa Kecil. Ruang Perpustakaan yang sekaligus menjadi Ruang Dokumentasi Pandang Dengar ini sesungguhnya secara asset bangunan belum dimiliki Taman Budaya Jawa Tengah. Adapun koleksinya terdiri dari buku/pustaka, kaset suara, kaset video, VCD dan DVD, mini DV, dan foto kegiatan Taman Budaya Jawa Tengah dengan rincian sebagai berikut: 2.608 buah buku/pustaka, 2.784 buah kaset suara, 1574 buah kaset video, 1146 box vcd dan dvd, 19 buah mini dv, dan 449 buah album foto kegiatan Taman Budaya Jawa Tengah dan akan terus bertambah setiap tahunnya



## II.9 Perpustakaan

- Bangsal Pengrawit



#### II.10 Bangsal Pangrawit

Bangunan Bangsal Pengrawit yang berjumlah 6(enam) unit ini digunakan sebagai tempat penyimpanan berbagai jenis gamelan, seperti gamelan Jawa, gamelan Bali, dan Gamelan Pakurmatan yang terdiri dari Gamelan Kodok Ngorek, Gamelan Monggang, Gamelan Cara Balenserta gamelan Sekaten. Di samping sebagai tempat penyimpanan berbagai jenis gamelan, Bangsal Pengrawit ini sekaligus juga dapat digunakan sebagai ajang berlatih katawitan. Bahkan, ada yang sementara waktu ini digunakan sebagai Ruang Transit Penunjang Pendhapa Ageng.

- Studio Musik

Bangunan ber-AC ini mempunyai luas 105m<sup>2</sup> digunakan untuk berlatih music maka bangunan studio ini dirancang kedap suara agar suara yang ada di dalam tidak keluar ruangan sehingga tidak mengganggu aktivitas lain yang berada di luar. Pun sebaliknya, aktivitas di luar tidak mengganggu aktivitas yang ada di dalam studio music.



- Studio Rekaman

Seperti halnya Seperti halnya Studio Musik, maka bangunan Studio Rekaman ini juga dirancang kedap suara. Studio yang mempunyai luas 160m<sup>2</sup> dan ber-AC ini dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan rekaman suara atau seni music, baik seni music modern maupun tradisional.

- Studio pedalangan

Selain Studio Musik dan Studio Rekaman, Taman Budaya Jawa Tengah juga memiliki Studio Pedalangan dengan ukuran 15 x 10 m atau seluas 150m<sup>2</sup>. Bangunan ini digunakan untuk berbagai latihan pedalangan dan menumbuhkan apresiasi seni tradisi/peedalnagna di kalangan seniman, mahasiswa, pelajar dan anak-anak, seperti, salah satunya, yang dikelola oleh Sanggar Sarotama. Sanggar ini beberapa waktu lalu cukup aktif dan rutin berlatih dengan memanfaatkan keberadaan Studio Pedalangan tersebut. Studio ini juga terbuka bagi sanggar-sanggar lain untuk memanfaatkan

- Artshop

Gedung Artshop yang memiliki luas 120m<sup>2</sup> dan terbagi dalam tiga ruangan ini merupakan tempat para seniman, khisisnya seniman kriya dan perajin seni, untuk memamerkan dan menjual karya mereka kepada masyarakat pecinta seni. Di gedung ini terdapat tempat etalase.

- Wisma Seni

Pada Mulanya, bangunan ini mempunyai luas 540m<sup>2</sup> namun, dari tahu ke tahu, Wisma Seni ini bertambah bangunan baru hasil pengadaan tahun 2003 s.d 2008 serta tidak menutup kemungkinan masih akan terus ditambah dengan bangunan baru untuk memenuhi perkembangan kebutuhan.



Wisma Seni II.11

Wisma Seni ini disediakan sebagai tempat transit dana tau menginap bagi para seniman dari luar kota Solo yang akan datang atau sedang mengadakan kegiatan di Taman Budaya Jawa Tengah. Di samping untuk tempat transit dana tau menginap para tamu pada umumnya. Adapun Wisma Seni ini memiliki 24 kamar yang terdiri dari 11 kamar kelas VIP dengan fasilitas AC, TV dan KM/WC di dalam, berkapasitas 54 orang; dan 13 kamar kelas STANDAR dengan fasilitas AC dan KM/WC di dalam, berkapasitas 104 orang. Sehingga, total semuanya dapat menampung 158 orang. Untuk menunjang Wisma terdapat bangunan, seperti Ruang Receptionist, Ruang Transit, Pendhapa, Ruang belajar, Dapur dan Ruang Makan. Kantin, Musholla, dan Gudang yang diberi koridor/selasar untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna Wisma Seni.

- Pendhapa Wisma Seni

Selain berupa kamar dan fasilitas penunjang, di kompleks Wisma Seni ini juga terdapat fasilitas lain berupa Pendhapa berebentuk joglo dengan dua belas tiang penyangga (soko kecil) di tengah dan di pinggirnya. Pendhapa yang berukuran 9 x 12 m ini tepat berada di tengah-tengah kompleks Wisma Seni dan biasa digunakan untuk aktivitas kesenian, baik berupa latihan, diskusi/sarasehan, maupun pertunjukan seni, seperti pertunjukan “Tidak Sekedar Tari”, “Bukan Musik Biasa”, Panggung sastra, dan lain-lain. Karena ukurannya yang tidak begitu luas, menjadikan pendhapa ini cukup familiar untuk berbagai kegiatan tersebut.



II.12 Pendhapa Wisma Seni

- Ruang Belajar



### II.13 Ruang Belajar

Bangunan ini masih satu lokasi dengan Wisma Seni, tepatnya terletak di sebelah timur Wisma Seni. Gedung ber-AC yang difasilitasi dengan KM/WC dan ruang operator ini memiliki luas +100 m<sup>2</sup> dan mampu menampung 80 tempat duduk. Dengan fasilitas yang dimiliki tempat ini sangat cocok dijadikan tempat rapat kerja, seminar-seminar, serta pertemuan-pertemuan yang bersifat kedinasan. Gedung pertemuan ini juga dapat digunakan sebagai ruang belajar, presentasi ceramah/workshop, pemutaran film dan lain-lain.





- Dapur dan Ruang Makan

Fasilitas yang berada di kompleks Wisma Seni adalah dapur dan ruang makan yang memiliki luas 288 m<sup>2</sup>. Dapur dan Ruang makan yang terletak di sebelah timur Wisma Seni dan mampu menampung 100 orang ini disediakan untuk memberikan fasilitas layanan konsumsi guna menunjang setiap kegiatan yang diselenggarakan di Taman Budaya Jawa Tengah, khususnya di Wisma Seni. Selain untuk fasilitas pengelolaan konsumsi dalam setiap kegiatan yang melibatkan banyak orang, Ruang Makan ini juga sering kali dimanfaatkan untuk latihan dan penyelenggaraan kegiatan lain, seperti sarasehan, workshop, diskusi grup dan bimbingan teknis.



- Kantin



#### II.14 Kantin

Selain Dapur dan Ruang makan yang disediakan sebagai fasilitas layanan pengadaan konsumsi untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat isidental, di kompleks Wisma Seni juga tersedia kantin. Kantin ini terletak tepat di sebelah selatan atau di depan Pendhapa Wisma Seni dan sering digunakan sebagai tempat berkumpul para seniman dan budayawan untuk mendiskusikan secara informal berbagai hal terkait dengan kesenian. Kantin yang memiliki luas 60m<sup>2</sup> ini menyajikan berbagai menu makanan dan minuman dengan cara prasmanan.

- Mushola

Untuk menunjang aktivitas pengguna Wisma Seni dalam menunaikan kewajiban beragamanya, maka di kompleks Wisma Seni juga disediakan sebuah Mushola dengan luas 64 m<sup>2</sup> dan fasilitas KM/WC serta tempat berwudu.



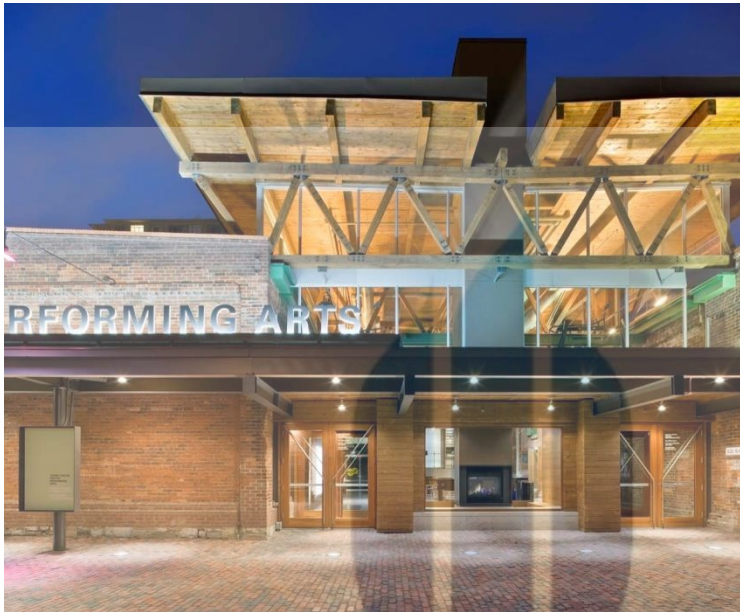
## II.15 Kantin

- Kegiatan kegiatan di dalam Taman Budaya Jawa Tengah
  - Kegiatan Pelayanan Jasa Surat Menyurat dan Kearsipan Perangkat Daerah
  - Kegiatan Penyediaan Jasa Kebersihan dan Pelayanan Perkantoran Perangkat Daerah
  - Kegiatan Rapat Koordinasi dan Konsultasi Dalam dan Luar Daerah
  - Kegiatan Rapat Koordinasi dan Konsultasi Dalam dan Luar Daerah
  - Kegiatan Pelayanan Penyediaan Makan Minum Rapat Perangkat Daerah
  - Kegiatan Penyediaan Bahan Bacaan/Buku Perpustakaan Perangkat Daerah
  - Kegiatan Pemeliharaan Rutin/Berkala Rumah Jabatan/Rumah Dinas/Gedung Kantor/Kendaraan Dinas.Operasional perangkat daerah.



- Kegiatan Pemeliharaan Rutin/Berkala Sarana Kantor dan Rumah tangga Perangkat Daerah
- Kegiatan Penyediaan Sarana dan Prasarana Kantor
- Kegiatan Penyediaan Perlengkapan Pendukung Perkantoran

### 2.5.2 Young Centre for the Performing Arts



Lokasi : Canada

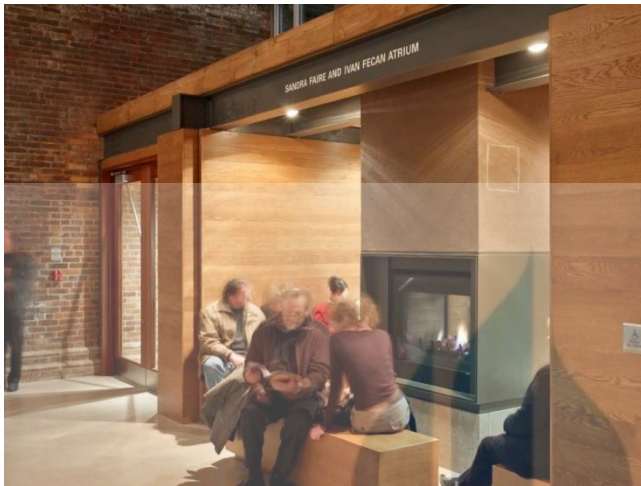
Luas : 4400m<sup>2</sup>

Tahun : 2006

Photographs : Tom Arban

The Young Center for the Performing Arts (YCPA) adalah hasil kemitraan unik antara George Brown College dan Soulepper Theatre Company. Sejak dibuka pada Januari 2006, Young Center telah secara signifikan menjadikan Distillery District sebagai tujuan budaya. Proyek ini memperkenalkan Paradigma baru yang menggabungkan pengajaran dan pertunjukan langsung dalam satu fasilitas.

Lobi ini berbeda dari lobi teater tradisional lainnya, lobi ini menciptakan tempat terbuka yang dapat diakses sepanjang hari. Di ruang ini semua pengguna pusat berkumpul - aktor, pelajar, pengunjung, sebuah kafe, toko buku, box office dan teater. Perapian dan layar video besar menstimulasi mode interaktivitas lama dan baru.

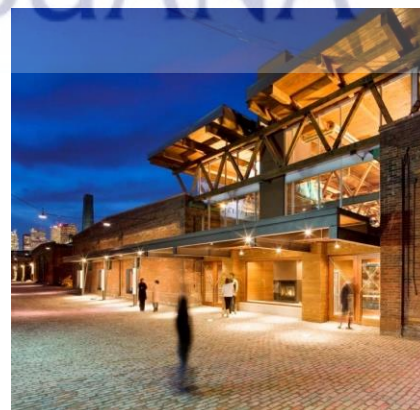


Di bagian luar, sebuah kanopi kayu horizontal yang diperpanjang menandai pintu masuk yang mengarah ke ruang lobi utama. Lobi tinggi dua lantai adalah ruang khas Young Center, dan dibuat dengan menutup ruang di antara dua Rumah Tangki dengan rangka kayu cemara Douglas Neo-primitif yang besar dan membentang di dinding bantalan bersejarah

Desain keseluruhan dicirikan oleh estetika “Industri hangat” untuk menghormati kain bersejarah dari situs Gooderham dan Worts, dan untuk mewujudkan desain dalam ekonomi sarana. Estetika mentah juga beresonansi dengan nilai-nilai “tepi” dari institusi baru.



Fasad bata dibiarkan terbuka, jendela asli pertahankan, dan trotoar berbatu yang ada dilestarikan. Finishing interior berguna, terbatas pada lantai beton dan dinding yang dicat. Langit-langit dibiarkan terbuka untuk memenuhi kebutuhan biaya dan fungsional, tetapi secara efektif mencapai kanopi visual kompleks yang terjalin di seluruh skema. Permukaan dan tekstur yang mentah dan tidak diolah dicat. Langit-langit dibiarkan terbuka untuk memenuhi kebutuhan biaya dan fungsional, tetapi secara efektif mencapai kanopi visual kompleks yang terjalin di seluruh skema. Permukaan dan tekstur yang mentah dan tidak diolah dianimasikan oleh cahaya matahari alami dan, di malam hari, oleh sumber cahaya yang ditempatkan secara selektif.

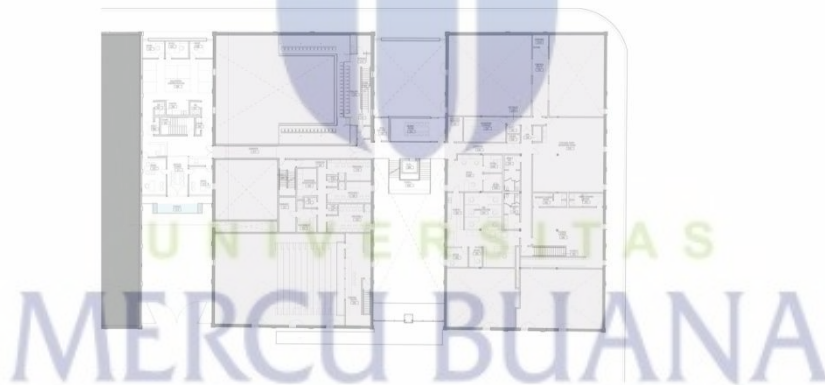






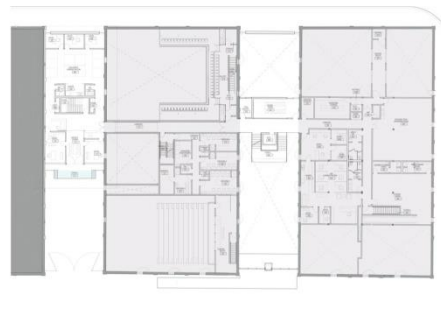
Di dalam Young Center terdapat banyak lapisan waktu dan arsitektur, sejarah dan budaya, pengajaran dan kinerja yang hidup berdampingan. Arsitekturnya menampilkan struktur bersejarah Distillery District sebagai latar belakang dan panggung yang mencolok untuk drama inheren yang dihasilkan setiap hari oleh para aktor, pertunjukan, dan siswa.

- Denah Lantai 1



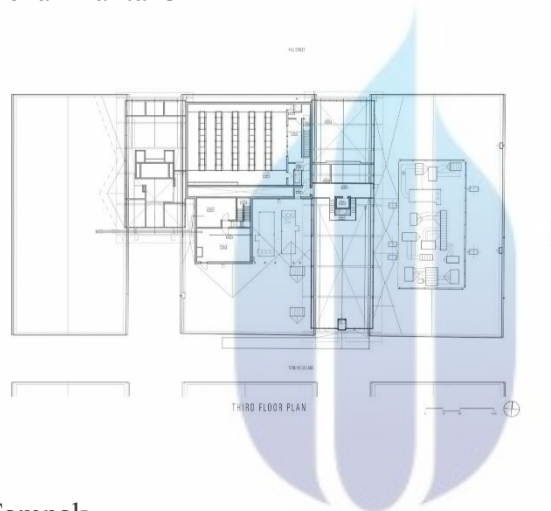
YOUNG CENTRE FOR THE PERFORMING ARTS - SECOND FLOOR PLAN

- Denah Lantai 2

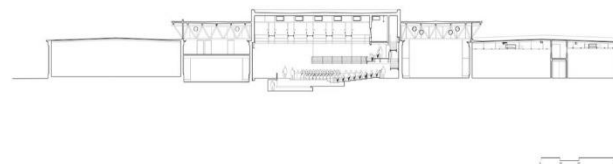


YOUNG CENTRE FOR THE PERFORMING ARTS- SECOND FLOOR PLAN

- Denah Lantai 3



- Tampak



### 2.5.3 Readers Pavilion at Citizen Cultural Park



Arsitek : Art+Zen Arsitek

Area : 400m<sup>2</sup>

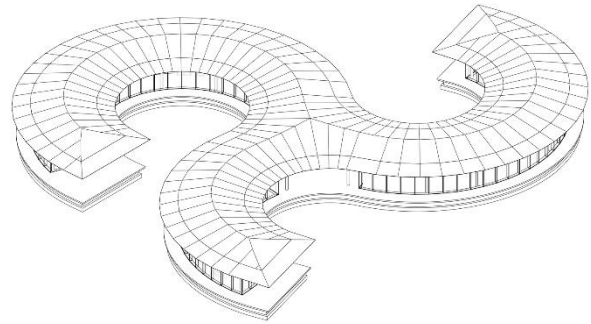
Tahun : 2019

Negara : China

Alun-alun balai Kota Rongcheng dapat dianggap sebagai alun-alun Administrasi tiongkok yang khas-dimensi dan ruang upacara peringatan. Paviliun untuk pembaca terletak di sudut tenggara alun-alun, berbentuk segitiga yang dikelilingi oleh lansekap yang tidak beraturan







Sebagai perpanjangan dari urutan ruang persegi, Paviliun harus dapat diakses dari berbagai arah. Mengikuti batas-batas situs, bangunan awalnya dibentuk menjadi tiga pasang lingkaran homosentris, yang membuka tiga arah berbeda sebagai pintu masuk, menciptakan tiga unit berbentuk C. Menerapkan fungsi yang berbeda seperti membaca, rekreasi anak dan kafe. Persimpangan di antara tiga unit fungsi membentuk ruang terbuka, sehingga orang bisa menyusup melalui pendopo dari segala arah, dengan tetap menjaga keterbukaannya seperti alun-alun

Setiap unit menyimpulkan ruang dalam dan luar ruangan, Tampak mirip seperti dengan simbol Tai Chi. Kesamaan ini juga tercermin dari kompleksitas ruang, façade, sirkulasi dan pengalamannya, yang saling menyatu atau memisahkan. Lapisan ruang yang dilapisi dengan pantulan dan pembiasan dari fasad kaca bertambah satu sama lain. Menutupi rangsangan visual yang dramatis, memicu keingintahuan eksplorasi.





Untuk tata letak denah lantai, setiap pasang lingkungan homosentris dibagi 5 derajat, yang berlaku sebagai modul dasar untuk kisi struktur, fasad, desain, ubin lantai, dll. Struktur baja membantu atap memanjang 1,5m lebih jauh, menciptakan kontinu/lanjutan ruang koridor dengan menyatukan atap yang diperluas lebih jauh di atas pintu masuk. Yang berfungsi tidak hanya sebagai sistem peneduh, tetapi juga sebagai penyembunyian volume bangunan, membuat transisi dimensi secara lebih alami dan bertahap.



Readers Pavilion memberikan solusi desain lain untuk proyek yang terletak di ruang peringatan. Alih-alih melebih-lebihkan kepribadiannya sendiri, membangun lebih fokus pada hubungan yang berbeda antar individu. Menciptakan kompleksitas dengan cara yang lebih halus dengan kombinasi unit serupa yang bagaimanapun sedikit berbeda satu sama lain dalam bentuk dan fungsi

